Harian Bernas



# Calon Independen Sulit Bersaing

**JOGJA**--Calon independen yang maju dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) dinilai sulit bersaing dengan incumbent atau petahana.

Sebut saja dalam pemilukada 2015 lalu, calon kandidat dari kalangan independen hanya 35 persen dari total keseluruhan calon. Dari jumlah itu, yang berhasil memenangkan kursi pemilukada hanya 14,4 persennya saja.

"Minimnya partisipasi kandidat dari calon independen dinilai karena memiliki banyak tantangan berat. Hal itu pula yang sepertinya akan dihadapi para calon independen pada Pemilukada Jogja 2017," ungkap Dosen Ilmu Pemerintahan UMY, Tunjung Sulaksono MSi di kampus setempat, kemarin.

Menurut Tunjung, tantangan utama calon independen adalah masalah administrasi. Sebab berbeda dengan calon dari partai politik, calon independen harus mandiri dalam urusan administratif.

Selain biaya kampanye yang harus ditanggung secara independen, sang calon juga harus dapat mendapatkan dukungan dari masyarakat tanpa dorongan dari partai manapun. Namun hadirnya calon independen dinilai Tunjung sebagai bentuk ril pengaplikasian dari teori yang hanya didapat dari kelas saja.

"Dengan melakukan deklarasi-deklarasi tertentu, sang calon dari kalangan independen tentu dapat membuka mata publik. Namun dari sisi kekurangannya, yang dilakukan oleh sang calon selalu didasari oleh kesukarelaan atau voluntarism, yang berbeda dengan mesin-mesin kuat dari partai politik yang sudah memiliki dukungan masa," jelasnya.

Sementara Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Jogja, Wawan Budiyanto mengungkapkan, munculnya calon independen sebagai strategi baru di tengah-tengah masyarakat. Fungsi partai politik kadang-kadang memang berseberangan dengan keinginan rakyat.

"Sehingga munculnya calon dari independen diharapkan dapat membawa strategi yang berbeda," ujarnya.

Wawan menambahkan, besarnya dana kampanye yang dikucurkan calon pemimpin semua harus dilaporkan ke KPU dan KPU membatasi besarnya jumlah dana yang dikeluarkan. Walaupun dari KPU sudah menetapkan dana dan fasilitasi sedemikian rupa, terkadang partai politik memiliki instrument politik dan daya jangkau sendiri.

"Hal tersebut yang juga menambah tantangan bagi calon dari pihak independen," ujarnya.

Salah satu calon independen pilkada Kota Jogja, Garin Nugroho mengungkapkan, pihaknya optimis mendapatkan dukungan masyarakat untuk calon dari kalangan independen. Pemilu sebagai bagian dari pendidikan, sehingga dengan munculnya calon dari independen dinilai sebagai bentuk pendidikan demokrasi di Indonesia.

"Calon independen tidak melulu memperjuangkan suaranya sendiri tanpa dukungan dari pihak manapun. Ada yang mulanya independen kemudian jadi bergabung dengan partai politik, ada yang tetap independen, ada yang independen tapi didukung oleh kelompok agama dan lain sebagainya," tandasnya.

Garin mengungkapka, hadirnya calon independen di Yogyakarta berbeda dengan kasus munculnya calon-calon independen di kota-kota besar seperti Jakarta ataupun Surabaya. Munculnya calon independen dinilai Garin sangat tergantung dengan kotanya. "Di kota-kota besar seperti Jakarta, calon independen akan sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama dengan banyaknya pialang-pialang di Jakarta," paparnya.

**(ptu)**